

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan, *persepsi* adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan.¹ Perhatian merupakan syarat psikologis bagi individu dalam mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Dengan demikian, maka apa yang diperhatikan akan benar-benar disadari oleh individu yang bersangkutan, karena itu kesadaran mempunyai korelasi yang positif. Semakin diperhatikan suatu objek akan semakin jelas bagi individu. Jadi apa yang diperhatikan benar-benar disadari dan berada pada pusat kesadaran.

Hanif Ismail mengatakan persepsi adalah suatu proses mental memberi makna atau arti terhadap sesuatu atau hal setelah kita memperoleh informasi melalui indera.²

Menurut Abdurrahman Saleh, persepsi merupakan proses menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.³

Sedangkan Bimo Walgito mengkatagorikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan

¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 880

² Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta : DEPDIKNAS, 2006), hlm. 454

³ Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2004), Cet.I, hlm.88.

untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.

Sedangkan Bimo Walgito mengkatagorikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut sensoris.⁴

Persepsi adalah apa yang ingin dilihat seseorang yang belum tentu sesuai dengan fakta yang sebenarnya, yang menyebabkan dua orang yang melihat atau mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat atau dialaminya.⁵

Dari beberapa pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan seseorang atas rangsangan yang diterimanya dengan melalui pencernaan rangsang oleh alat inderanya.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut ; objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat atau apa yang didengar atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.⁶

Dua orang yang melihat hal dan kejadian yang sama di waktu yang sama mungkin mempunyai interpretasi yang berbeda. Hal ini berdasarkan atas persepsi mereka yang dipengaruhi oleh beberapa hal

⁴ Bimo walgito, *Pengantar Oemar Hamalik, Psikologi Umum*,(Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm.88

⁵ Prof., Dr. Sondang P. Siagian, M. PA, *Teori MOTivasi dan aplikasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), Cet.3, hlm.98-99.

⁶ Bimo walgito, *Pengantar Oemar Hamalik, Psikologi Umum*,(Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm.71

yang menyangkut kondisi dari diri mereka sendiri, hal yang dilihat atau dialaminya serta kondisi lingkungan sekitarnya.

c. Ciri-ciri Persepsi :

Agar dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna ada ciri-ciri tertentu dalam dunia persepsi :

- 1) Modalitas, yakni rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap indera (sahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi rasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya)
- 2) Dimensi ruang sehingga dapat menyatakan atas-bawah, tinggi-rendah, latar depan-belakang.
- 3) Dimensi waktu, seperti cepat-lambat, tua-muda.
- 4) Struktur konteks, yakni keseluruhan yang menyatu.⁷

d. Aspek- aspek Persepsi:

James F. Calhoun menyatakan, persepsi yang kita kenal mempunyai tiga dimensi yang menandai konsep diri⁸, yaitu:

1) Pengetahuan

Yaitu apa yang kita ketahui (atau kita anggap tahu) tentang pribadi orang lain dari wujud lahiriyah, perilaku, masa lalu, perasaan, motif, dan sebagainya.

2) Pengharapan

Yaitu gagasan atau harapan kita terhadap seseorang kemauan kita ingin menjadi apa orang tersebut.

⁷ Aburrahman saleh dan Muhib Abdul wahab, *op Cit*, hlm.89

⁸ James F Calhoun, *Psikologi Tentang Penyesuain dan hubungan Kemanusiaan* (Semarang : IKIP Press, 1995), hlm.285

e. Prinsip-prinsip persepsi antara lain :

1) Persepsi itu relatif bukan absolut

Dasar pertama dari perubahan rangsang dirasakan lebih besar dari pada rangsang yang datang kemudian. Keadaan ini tidak mutlak, mengingat faktor lain yang berperan, misalnya intensitas perhatian.

2) Persepsi itu selektif.

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsang saja pada saat tertentu. Rangsangan yang diterima tergantung pada apa yang pernah dipelajari, apa yang menarik perhatian, dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan.

3) Persepsi itu mempunyai tatanan.

Orang mempunyai rangsang dalam bentuk hubungan atau kelompok-kelompok, jika rangsang itu tidak lengkap, maka ia akan melengkapi agar menjadi jelas.

4) Persepsi dipengaruhi harapan dan kesiapan.

Harapan dan kesiapan penerimaan pesan akan menentukan pesan mana yang dipilih untuk diterima dan diinterpretasikan.

5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan yang lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi akan ditelusuri karena adanya perbedaan individual, sikap dan motivasi.⁹

Heterogenitas siswa dalam kelas memaksa seorang guru untuk memperhatikan minat serta perhatian setiap siswa dalam kelas (melakukan pendekatan individual). Mengingat tiap siswa bisa saja mempunyai tanggapan (persepsi) yang berbeda dengan siswa lainnya terhadap pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru di kelas.

⁹ Selameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Asdi Mahakarya, 2003), hlm.103

Guru juga perlu memperhatikan dan mengoptimalkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi siswa sebagai pendukung kesuksesan tercapainya tujuan pembelajaran.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi :

Secara sederhana dapat dikatakan proses persepsi dimulai dengan diterimanya stimulus lewat indera, kemudian diorganisasikan dengan pengalaman-pengalaman masa lalu yang ada dalam diri seseorang dan membentuk penilaian atas suatu hal tertentu.

Dari proses yang demikian tersebut tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi, sehingga menyebabkan mengapa dua orang yang melihat suatu yang sama mungkin memberikan interpretasi yang berbeda atas apa yang telah dilihatnya. Karena persepsi lebih bersifat psikologis dari pada proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya :

1) Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan, manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsang dari lingkungannya. Meskipun demikian, ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya. Untuk itu individu harus memusatkan perhatian pada rangsang-rangsang tertentu saja, sehingga objek gejala yang lain tidak akan tampil ke muka sebagai obyek pengamatan.

2) Ciri-ciri rangsang

Rangsang yang bergerak di antara yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsang yang paling besar di antara yang kecil, yang kontras latar belakangnya dan intensitas rangsanganya paling kuat.

3) Nilai dan kebutuhan individu

Seorang seniman mempunyai pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding yang tidak seniman. Anak-anak di golongan ekonomi rendah melihat koin lebih besar dari pada anak-anak orang kaya.

4) Pengalaman Dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunianya. Cermin bagi kita tentu bukan barang yang baru, namun hal yang telah lama berdampingan dengan kita.

Dengan bahasa yang sedikit berbeda, Krech dan Crutchfield dalam buku psikologi umum karya Alex Sobur, menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi¹⁰ yaitu :

1) Faktor Fungsional

Yaitu faktor yang dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seseorang individu.

2) Faktor Struktural

Yaitu faktor yang timbul atau dihasilkan dari stimulus bentuk dan efek netral yang ditimbulkan dari sistem syaraf individu. Maksud dari faktor ini adalah jika seseorang masuk ke dalam suatu kelompok

¹⁰ Alex Sobur, Oemar Hamalik, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm.445-494

maka persepsi orang tersebut dapat dipengaruhi oleh persepsi kelompoknya.

3) Faktor Situasional

Yaitu faktor yang berkaitan dengan bahasa non verbal petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk para linguistik dan beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.

4) Faktor Personal

Yaitu pengalaman yang terdiri dari pengalaman motivasi dan kepribadian.

2. Kedisiplinan Guru

a. Pengertian Kedisiplinan Guru

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin (dalam bahasa Inggris: *Disciplined* : mendisiplinkan) yang mendapat awalan dan akhiran ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) pada peraturan, tata tertib.¹¹ Sedangkan menurut istilah:

Disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku.¹²

Thomas Gordon mengatakan disiplin dipahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan, seperti misalnya disiplin dalam kelas atau disiplin sebuah tim bola basket yang baik.¹³

Pendapat Ing Wardiman Djojonegoro, disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian

¹¹ Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm.268

¹² Muhammad Surya, *Bina Keluarga* (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2003), Cet. I, hlm. 131

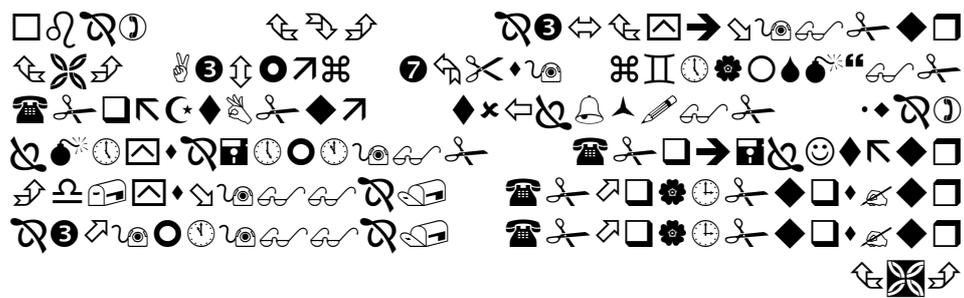
¹³ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin diri*, terjemahan, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), cet. I, hlm,3

perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.¹⁴

Sedangkan Elizabeth B. Hurlock menyatakan ; *”Discipline is thus society’s way of teaching the child the moral behaviour approved by the group”*¹⁵. (Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui kelompok).

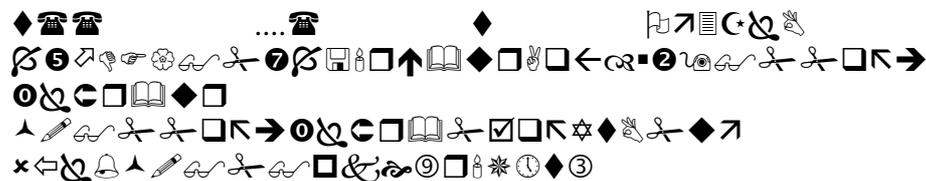
Dari beberapa penjelasan tersebut kita mengetahui bahwa disiplin adalah sikap patuh atau taat terhadap peraturan yang merupakan cerminan kualitas moral seseorang,

Dalam Islam banyak mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan. Seperti Firman Allah dalam QS. Al-‘Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:



*“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan merugi (celaka), kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasehati dalam kesabaran.” (Al ‘Ashr: 1-3)*¹⁶

Dalam ayat lain dijelaskan pula:



¹⁴ D. Soemarmo, *Pedoman pelaksanaan Disiplin Nasional dan tata tertib sekolah*, (Jakarta : CV. Mini Jaya Abadi, 1997), hlm. 201

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Child development Sixth Edition*, (Mc. Hill. Inc, 1978), hlm. 393

¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-15*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2003), hlm. 87

" Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kepada rasul-Nya dan kepada Ulil Amri dari (kalangan) kamu....(An Nisa 59)¹⁷

Tata tertib (khususnya di sekolah) ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan antagonistik. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas, dan egosentris. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang, dan sikap bekerja sama.¹⁸

Dalam penerapan pendidikan kedisiplinan, harus memperhatikan pula penanaman nilai moral untuk pembentukan kepribadian anak, yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan. Dalam ungkapan Dorothy Law Nolte dapat kita simak sebagai berikut¹⁹:

Anak Belajar dari Kehidupannya

Jika anak dibesarkan dengan celaan,

Ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,

Ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,

Ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,

Ia belajar menyesai diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi,

Ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan dorongan,

Ia belajar percaya diri.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 601

¹⁸ H. Syamsul yusuf, dkk, *Toeri kepribadian*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2007), Hlm.32

¹⁹ *Ibid*, Hlm.28

Jika anak dibesarkan dengan pujian,

Ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan,

Ia belajar menyenangkan dirinya.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,

Ia belajar menemukan cinta.

Mengajarkan kedisiplinan kepada buah hati memang bukan pekerjaan mudah. Diperlukan kerja keras dan kesabaran ekstra untuk membuatnya memahami makna kedisiplinan dan tanggung jawab.

Menurut Susan Stiffelman, seorang terapis, taktik disiplin Anda harus berubah seiring dengan proses tumbuh kembang anak. Sebagai orang tua, berikut ini adalah beberapa tips yang dapat Anda terapkan untuk mendisiplinkan sang buah hati sesuai tingkat usianya:

1) Balita

Alih-alih menghukum atau memarahi anak setelah dia berbuat nakal, lebih baik cari tahu bagaimana cara menghindari hal-hal yang memicunya berlaku seperti itu. Anak yang lapar, lelah, atau terlalu distimulasi lebih mungkin bertingkah nakal. Jika dia melakukan sesuatu yang salah, jelaskan menggunakan kalimat singkat yang positif.

Misalnya, ketika anak bertingkah nakal dengan menendang kucing peliharaan Anda, katakan padanya, "Kitty senang dibelai lembut." Lantas jika anak bersikap manis, jangan lupa untuk memujinya dan memperlihatkan penghargaan Anda.

2) Anak-anak

Manfaatkan pertemuan keluarga untuk menetapkan rutinitas rumah tangga, tugas-tugas, dan memberitahukan apa yang diharapkan dari masing-masing orang. Cari cara untuk memberikan tugas kepada anak, seperti memberi makan ikan, menyapu halaman, atau memilah-milah cucian, untuk membantu mereka membangun rasa tanggung jawab.

Daripada mengulahi anak secara panjang lebar atau memberikan hukuman atas kelakuan buruknya, lebih baik pancing dia untuk melakukan sesuatu yang Anda hargai. Katakan secara tulus bagaimana perilaku tertentu yang ditunjukkannya membuat Anda tersentuh. Misalnya, "Ibu senang melihat kamu pulang sekolah tepat waktu dan langsung mengerjakan PR. Terima kasih, Sayang."

3) Menjelang remaja

Ketika beranjak remaja, anak akan sering memprotes jika Anda memperlakukannya seperti anak kecil. Jika Anda mengharapkannya melakukan sesuatu, bicaralah dengan tegas dan penuh percaya diri. Jelaskan kepada anak mengapa dia perlu melakukan apa yang Anda minta jika dia bertanya. Dengarkan keluhannya jika dia marah, tetapi jangan tergoda untuk terlibat dalam debat dan negosiasi.

4) Remaja

Mendisiplinkan anak remaja berarti membimbingnya menemukan apa yang benar dan tepat untuk dilakukan, selagi mereka membangun arahnya sendiri. Ajarkan anak untuk bersikap terbuka dengan meminta pendapat mereka tentang berbagai hal, dan dengarkan tanpa menyela atau pun menghakimi. Berbicaralah kepada mereka dengan sikap menghargai dan keinginan tulus agar dapat lebih mudah memahami sudut pandang mereka.²⁰

Pendidikan kedisiplinan sangat penting dan sangat erat kaitannya dalam pembentukan moral. 'Moralitas' berasal dari kata sifat Latin *moralis* mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan 'moral', hanya ada nada lebih abstrak. Berbicara tentang "moralitas suatu perbuatan", artinya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya perbuatan tersebut. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.²¹

²⁰ <http://www.mediaindonesia.com/mediaperempuan/read/2010/04/28/7/ajarkan-disiplin-sesuai-usia>. (Diambil pada 04-06-2010 pukul 20.10 WIB)

²¹ <http://korananakindonesia.wordpress.com/2009/12/11/perbedaan-pengertian-etika-moral-dan-etiket/> (Diambil pada 04-06-2010 pukul 20.01 WIB)

Dalam sebuah artikel Harian Kompas, disebutkan pendapat Mawardi Effendi di Padang, Minggu (2/5/2010), se usai menjadi inspektur upacara pada peringatan Hari Pendidikan Nasional. Mawardi Efendi berpendapat bahwa

*"Pendidikan moral itu mutlak diperlukan. Satu hal yang bisa memberikan bekal itu adalah dengan mengenyam pendidikan, baik mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan moral merupakan prioritas utama karena tujuan pendidikan itu adalah untuk memanusiakan manusia dan menjadikannya manusia yang memiliki kepribadian utuh. Pendidikan tidak hanya memprioritaskan kemampuan kognitif (intelektual), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Pendidikan itu idealnya tidak hanya mementingkan satu ranah intelektual saja, tetapi juga dari segi sikap dan keterampilannya. Dengan pemberian pendidikan moral tersebut, diharapkan dapat membentuk individu yang berkualitas sehingga bisa membangun bangsa ini."*²²

Pelaksanaan pendidikan moral ini sangat penting, karena hampir seluruh masyarakat di dunia, khususnya di Indonesia, kini sedang mengalami patologi social yang amat kronis. Bahkan sebagian besar pelajar dan masyarakat kita tercerabut dari peradaban eastenisasi (ketimuran) yang beradab, santun dan beragama. Akan tetapi hal ini kiranya tidak terlalu aneh dalam masyarakat dan lapisan social di Indonesia yang hedonis dan menelan peradaban barat tanpa seleksi yang matang. Di samping itu system pendidikan Indonesia lebih berorientasi pada pengisian kognisi yang eqivalen dengan peningkatan IQ (intelligence Quetiont) yang walaupun juga di dalamnya terintegrasi pendidikan EQ (Emotional Quetiont). Sedangkan warisan terbaik bangsa kita adalah tradisi spritualitas yang tinggi kemudian tergadai dan lebih banyak digemari oleh orang lain di luar negeri kita, yaitu SQ (Spiritual Quetiont). Oleh sebab itu, perlu kiranya dalam pengembangan pendidikan moral ini eksistensi SQ harus terintegrasi dalam target peningkatan IQ dan EQ siswa.²³

²²<http://edukasi.kompas.com/read/2010/05/02/10473333/Pendidikan.Moral.Perlu.Sejak.Dini> (Diambil pada 04-06-2010 pukul 20.28 WIB)

²³<http://re-searchengines.com/0404lewa.html> (Diambil pada 04-06-2010 pukul 19.47 WIB)

b. Pengertian Guru atau Pendidik

Pengertian Guru adalah pendidik yang melakukan rekayasa pembelajaran. Rekayasa pembelajaran tersebut dilakukan berdasarkan kurikulum yang berlaku.²⁴

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, di surau/musholla, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, karena kewibawaannya sehingga masyarakat tidak meragukan lagi figure guru lah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Oleh karena itu, di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat.²⁵

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.²⁶ Berikut ini adalah syarat-syarat menjadi guru²⁷:

- 1) Memiliki Bakat sebagai Guru
- 2) Memiliki Keahlian sebagai Guru
- 3) Memiliki Kepribadian yang baik dan terintegrasi
- 4) Memiliki Mental yang Sehat
- 5) Memiliki pengalaman dan Pengetahuan yang Luas
- 6) Berbadan Sehat
- 7) Guru adalah Manusia Berjiwa Pancasila
- 8) Guru adalah Seorang Warga Negara Yang Baik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Guru

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 3

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: IKAPI, 2005), hlm.31

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 5.

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bymu Aksara, 2009), hlm.118

Kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri orang tersebut juga dari lingkungannya. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan mengajar dari seorang guru²⁸:

- 1) Faktor dari dalam : faktor dari dalam diri manusia mendorong manusia untuk menerapkan disiplin, antara lain :
 - a) Faktor Fisik, fisik yang kuat, segar dan sehat bagi seorang guru akan sangat mempengaruhi kedisiplinan guru di sekolah.
 - b) Faktor psikis : keinginan guru untuk melaksanakan tugas mengajar dengan sebaik mungkin dan adanya kebutuhan untuk memenuhi cara agar tugas mengajarnya berhasil dengan baik akan mendorong guru untuk berdisiplin dalam melaksanakan tugasnya.
 - c) Adanya inisiatif untuk selalu memperbaiki proses mengajar maka akan mendorong guru berdisiplin dalam mengerjakan apa-apa yang menyangkut tentang keberhasilan mengajar.
- 2) Faktor dari luar
 - a) Siswa

Sifat dan karakteristik siswa akan mempengaruhi kedisiplinan guru dalam mengajar. Siswa yang rajin dan dapat diajak untuk membangun interaksi yang baik antara guru dan siswa akan menjadi motivasi tersendiri bagi guru untuk selalu disiplin dalam mengajar.
 - b) Rekan-rekan guru

Jika ada seorang guru yang menjunjung tinggi kedisiplinan, akan menggugah rekan guru yang lain untuk ikut menegakkan kedisiplinan, begitu pula sebaliknya.
 - c) Tata tertib

Peraturan sekolah yang longgar, memungkinkan guru untuk bersikap santai. Akan tetapi, apabila kedisiplinan menjadi hal

²⁸ D. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (Jakarta : CV Mini Jayay Abadi, 1997), hlm.32

utama dalam peraturan sekolah tersebut, niscaya kedisiplinan guru maupun siswa pun akan terbentuk.

Dolet Unaradjan mengatakan bahwa disiplin merupakan salah satu indikasi kematangan pribadi seseorang.²⁹ Telah dijelaskan bahwa perilaku disiplin adalah perilaku yang taat dan patuh pada peraturan (Matindas : 1987). Artinya, jika seseorang berperilaku disiplin, maka ia akan mempertimbangkan tingkah laku yang sesuai dan patuh pada peraturan-petaturan, larangan-larangan ataupun pembatasan-pembatasan dari lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.³⁰

Dalam proses belajar mengajar, juga sangat diperlukan pribadi guru yang matang. Indikasi kematangan pribadi guru tentunya dapat kita lihat dari kedisiplinan diri dari guru tersebut, dengan melaksanakan berbagai tugasnya dalam mendidik, di antaranya:

- a) Menyerahkan kebudayaan pada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai dengan cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila
- c) Sebagai perantara dalam belajar (mitra siswa dalam belajar)
- d) Pembimbing ke arah kedewasaan
- e) Penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- f) Penegak disiplin. Guru menjadi contoh dalam segala hal tata tertib dapat berjalan apabila guru dapat menjalani dahulu.
- g) Sebagai administrator atau manajer seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar kehadiran, dsb.
- h) Perencana kurikulum.
- i) Sebagai pemimpin dan pembimbing para siswanya dalam menghadapi dan memecahkan permasalahannya.

²⁹ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm. 82

³⁰ *Ibid*, hlm. 45

j) Sebagai Sponsor dalam kegiatan anak-anak seperti kegiatan ekstrakurikuler atau membentuk kelompok belajar.³¹

Seorang guru dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi apabila mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pendidik dan pengajar sebagaimana dipaparkan di atas.

d. Indikator Persepsi Siswa Terhadap Kedisiplinan Guru

Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama :

- 1.) Seleksi : proses penyaringan oleh alat indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2.) Interpretasi: proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
- 3.) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Kita dapat menyimpulkan bahwa indikasi persepsi seseorang dapat kita lihat dari sikap atau reaksinya terhadap rangsangan yang datang padanya. Persepsi

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 38-39.

seorang siswa terhadap kedisiplinan gurunya dapat kita amati dari sikap atau reaksinya dalam pembelajaran di kelas. Di antaranya :

- a) Intensitas perhatiannya terhadap penjelasan guru
- b) Prosentasi dan ketepatan kehadiran siswa
- c) Kekatifan dalam proses belajar mengajar
- d) Respon terhadap ucapan dan perilaku guru dengan pemberian penghormatan atau pengacuhan terhadap guru.

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dengan mengubah persepsinya.³² Jika kita ingin mengubah tingkah laku atau sikap para siswa terhadap guru, kita harus mengubah persepsi siswa tersebut, tentu dengan terlebih dahulu melakukan perubahan pada guru sebagai objek atau sasaran persepsi tersebut.

Dari Beberapa Penjelasan di atas dapat kita tarik simpulan indikator Persepsi Siswa terhadap kedisiplinan guru:

- (1) Ketaatan pada peraturan sekolah dan lingkungan pendidikan.
- (2) Ketaatan pada saat jam masuk dan jam pulang sekolah.
- (3) Ketaatan pada saat jam istirahat.
- (4) Ketaatan terhadap sistem sekolah.
- (5) Pemberian sanksi bagi yang melanggar.
- (6) Konsisten dengan peraturan

3. Minat Belajar

a. Minat

1) Pengertian Minat

H.G.Tarigan berpendapat, bahwa minat merupakan kecenderungan watak seseorang untuk berusaha terus menerus dalam

³² Oemar Hamalik, *Psikologi Umum*, hlm.447

mencapai suatu tujuan.³³ Sedangkan dalam buku pengantar filsafat pendidikan, Ahmada D.Marimba menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa ke arah sesuatu, karena sesuatu itu mempunyai arti dan dapat memenuhi kebutuhan kita.³⁴

Dalam bukunya, Drs.Syaiful Bahri Djamarah mengutip pendapat Whiterington, bahwa minat merupakan kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang/suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.³⁵

2) Fungsi Minat

Fungsi minat sebagai pendorong seseorang, penguat hasrat dan sebagai penggerak dalam berbuat yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan dan arah tingkah laku sehari-hari. Lebih lanjut dijelaskan oleh Sardiman, bahwa fungsi minat adalah:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, penggerak atau motor yang melepaskan energi
- b) Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang serasi guna mencapai tujuan.³⁶

Minat berangkat karena adanya motivasi, motivasi muncul karena adanya kebutuhan. Sehingga minat menjadi sumber motivasi yang pokok. Elizabeth B. Hurlock menyatakan *interest are sources motivation which drive people to do that they want to do.*³⁷

³³ H.G. Tarigan, *Membaca dalam Kehidupan*, (Bandung: Angkasa , tanpa tahun), hlm. 104.

³⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), hlm.88

³⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 60

³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2001), hlm.84

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (London: Mc. Grow Hill International Book Company, tanpa tahun), hlm.420

3) Macam-macam minat menurut H.C. Witheringthon:

- a) Minat Primitif(biologis) : minat yang timbul dari kebutuhan dan jaringan yang berkisar pada soal-soal makanan, kebahagiaan hidup, atau kebebasan beraktivitas. Minat ini dapat diaktakan sebagai minat kultural (sosial)
- b) Minat Pelengkap : minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya yang merupakan hasil dari pendidikan.

4) Unsur-unsur Minat :

- a) Perasaan Senang
- b) Perhatian
- c) Kesungguhan
- d) Motiv dan tujuan³⁸

5) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat :

- a) Jenis Kelamin
- b) Intellegensi yang mengarah pada minat pendidikan³⁹
- c) Lingkungan
- d) Kesempatan untuk mengembangkan minat⁴⁰
- e) Minat pada agama
- f)Minat Pribadi
- g) Perasaan senang
- h) Perasaan tertarik
- i) Motivasi
- j) Dan perhatian⁴¹

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995)hlm.180

³⁹ Sarlita Marwan Sarwono, *Pengantar Oemar Hamalik, Psikologi Umum*, (Jakarta : Bulan Bintang, tanpa tahun) hlm.64

⁴⁰ Abu Ahmadi & A. Rohani HM, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), hlm. 126-131

⁴¹ Agustian Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan SpiritualESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada,2001), hlm.251

b. Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Menurut Gage (1984) belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Henry E. Garret berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri. Kemudian menurut Lester. Crow mengemukakan belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan-pengetahuan dan sikap-sikap.⁴²

Menurut Moh. Uzer Usman (1990;1) yang dikutip oleh Drs. B Suryo Subroto Bahwa Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁴³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan kesatuan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan proses tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri atas

⁴² H. Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung; CV ALFABETA, 2003), hlm. 13.

⁴³ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta; Rieneka Cipta,1997), hlm. 19.

a) Faktor internal (dari dalam siswa), meliputi:

(1) Aspek fisiologis (keadaan fisik/lahiriah siswa).

(a) Keadaan Tonus jasmani pada umumnya.

Kondisi umum dan tonus (tegangan otot) yang menandai kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika di sertai pusing-pusing misalnya, dapat menurunkan ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting, sebab perubahan pola makan-minuman dan istirahat akan menimbulkan reaksi yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.⁴⁴

Dalam hal ini, ada dua hal yang perlu diperhatikan:

- (1) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas ngantuk, lekas lelah dan sebagainya. Terlebih-lebih bagi anak-anak yang masih muda, pengaruh itu besar sekali.
- (2) Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar itu. seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk, dan sejenis dengan itu biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk

⁴⁴ Muhibbin Syah,, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002, cet-7, h. 132.

mendapatkan perhatian dan pengobatan, akan tetapi dalam kenyataannya faktor penyakit seperti ini sangat mengganggu aktivitas belajar.

(b) Keadaan fungsi-fungsi jasmani terutama fungsi panca indera.

Panca indera dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan panca inderanya. Berfungsinya panca indera dengan baik merupakan syarat untuk dapat belajar dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini di antara panca indera itu yang paling memegang peranan belajar adalah mata dan telinga.⁴⁵

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan penglihat, juga sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di dalam kelas. Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah, umpamanya, akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat echonic dan eonic (gema dan citra). Akibat negatif selanjutnya adalah terlambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem *memory* siswa tersebut.⁴⁶

(2) Aspek Psikologis

Aspek psikis atau rohaniah tidak kalah pentingnya dalam belajar. Aspek psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan, kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan kognitif dari individu. Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, cet-13, h. 235.

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Op Cit*, h. 133.

kesehatan jasmaniyah tetapi juga kesehatan rohaniah. Seseorang sehat rohaninya adalah orang yang terbebas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan perasaan, frustrasi, konflik-konflik psikis. Seseorang yang sehat rohaninya akan merasakan kebahagiaan, dapat bergaul dengan teman yang wajar, dapat mempercayai dan bekerja sama dengan orang lain, dapat tidur nyenyak, selera makan normal dan sebagainya.⁴⁷

Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu, sebagai berikut: tingkat kecerdasan (intelegensi siswa), sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

(a) Intelegensi siswa

Intelegensi siswa pada umumnya diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1998). Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya. Lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa, ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar pula peluangnya untuk meraih sukses.

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op Cit*, h. 62.

Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka kecil peluangnya memperoleh sukses.⁴⁸

Setiap calon guru profesional sepantasnya menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi siswa, baik yang positif seperti superior maupun yang negatif seperti borderline, lazimnya menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Di satu sisi siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapat perhatian yang memadai di sekolah karena pelajaran yang disampaikan terlalu mudah baginya. Akibatnya ia menjadi bosan dan frustrasi karena kebutuhan keingintahuannya (*Curiosity*) merasa dibendung secara tidak adil. Di sisi lain, siswa yang bodoh sekali akan merasa sangat payah mengikuti sajian pelajaran, karena terlalu sukar baginya. Karenanya siswa itu sangat tertekan dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi seperti yang dialami rekannya yang positif tadi.

Untuk menolong siswa yang berbakat, sebaiknya seprang guru menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi dai tempatnya sekarang, sehingga dia mendapatkan kelas yang tingkat kesulitan mata pelajarannya sesuai dengan tingkat intelegensinya. Sementara itu untuk menolong siswa ayng kecerdasannya di bawah normal, yang dapat dilakukan adalah sebaliknya, yaitu menurunkan kelas yang lebih rendah yang sesuai dengan kemampuannya.⁴⁹

(b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif terhadap obyek

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Op cit*, h. 147.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Op Cit*, h. 134.

rang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (attitude) siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap anda dan mata pelajaran, apabila jika diiringi kebencian kepada anda atau kepada mata pelajaran anda dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Selain itu, sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat *conversing* (sikap melestarikan yang sudah ada). Walaupun mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun prestasi yang dicapai siswa kurang memuaskan.

(c) Bakat siswa

Secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya, seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (superior) atau cerdas luar biasa (very superior) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak yang berbakat. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lainnya. Inilah yang kemudian

disebut bakat khusus (*specific aptitude*) yang konon tak dapat dipelajari karena merupakan karunia *inborn* (pembawaan sejak lahir). Sehubungan dengan hal itu, bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.⁵⁰

(d) Minat siswa

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Minat seperti yang dipahami orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa terhadap bidang-bidang tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika dan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatiannya yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

(e) Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber, 1988).⁵¹

⁵⁰ *Ibid*, h. 135-136.

⁵¹ Oemar Hamalik, *Op cit*, h. 151.

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah sangat penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.⁵²

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Contohnya: pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua atau guru dan sebagainya.

b) Faktor Eksternal

Seperti halnya faktor internal, faktor eksternal juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial, dan faktor lingkungan non sosial.

(1) Faktor lingkungan sosial⁵³

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar siswa, baik faktor fisik maupun sosial-

⁵² Wasti Seomanta, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, 1997, h. 115.

⁵³ Oemar Hamalik, *Op cit*, h. 152.

psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pertama, keluarga, merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Kondisi dan suasana menyangkut keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar hubungan antar keluarga. Keluarga yang tidak utuh, secara struktural maupun fungsional, kurang memberi dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar. Ketidakutuhan dalam keluarga akan menimbulkan ketidakseimbangan, baik dalam melaksanakan tugas-tugas keluarga maupun dalam memikul beban-beban sosial psikologis keluarga.

Hal ini dapat menimbulkan siswa kurang konsentrasi dalam belajar. Iklim psikologis yang sehat akan diwarnai oleh rasa sayang, saling mempercayai, keterbukaan, keakraban, dan rasa saling memiliki diantara para anggota keluarga. Iklim psikologis yang sehat akan mendukung pelancaran dan keberhasilan dalam belajar. Sebab suasana yang demikian dapat memberi ketenangan, kegembiraan, rasa percaya diri, dorongan untuk berprestasi dan lain-lain.

Kedua, lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Ketiga, lingkungan masyarakat, dimana siswa atau individu berada juga mempengaruhi terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.⁵⁴

(2) Faktor lingkungan non sosial.

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak berbilang jumlahnya, misalnya seperti; keadaan udara, suhu udara, waktu (pagi, siang atau malam), tempat (letaknya, pergedungan), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat-alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran).

Semua faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, dan juga faktor-faktor lain yang belum disebutkan harus diatur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu (menguntungkan) proses/perbuatan belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah.⁵⁵

Gedung sekolah yang terletak di sepanjang jalan raya atau jalan yang ramai, atau rumah yang terletak dekat lapangan bola, kesemuanya itu menimbulkan banyak pengaruh yang sangat mengganggu sehingga barulah diperlukan usaha tambahan jika sipelajar hendak memusatkan perhatiannya kepada bahan studinya. Bukti eksperimen menunjukkan bahwa faktor suara atau faktor lain

⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op Cit*, h. 164-165.

⁵⁵ Sumadi Suryabrata, *Op Cit*, h. 233

tenaganya saja. Meskipun demikian, mungkin pula ia akan semakin terbiasa dengan perangsang-perangsang tersebut dan kemudian dan kemudian ia tetap bisa melakukan pekerjaan dengan efisien.⁵⁶

Contoh lain: kondisi rumah yang sempit berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan voli) akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas dikunjungi. Kondisi yang seperti itu jelas akan berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar (*study time preference*, seorang bernama J. Biggers, 1980) berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun, menurut penelitian beberapa ahli *learning style* (gaya belajar), hasil belajar itu tidak bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapan siswa (Dunn et al, 1986). Di antara siswa ada yang sapa belajar pada pagi hari, ada pula yang sore hari, bahkan tengah malam. Perbedaan antara waktu dan kesiapan belajar inilah yang menimbulkan perbedaan *study time preference* antara seorang dengan siswa lainnya.⁵⁷

(3) Faktor Pendekatan Belajar (Approach to Learning)

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti serperangkat langkah operasinal yang direkayasa sedemikian rupa

⁵⁶ L. Crow dan A. Crow, *Op Cit*, h. 325.

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Op Cit*, h. 138.

untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Lawson, 1991).⁵⁸

Pendekatan belajar siswa ini dapat dibagi menjadi tiga macam:

(1) Pendekatan tinggi:

((1)) Speculative (berdasarkan pemikiran yang mendalam)

((2)) Achieving (pencapaian prestasi tinggi)

(2) Pendekatan sedang:

((1)) Analytical (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi)

((2)) Deep (mendalam).

(3) Pendekatan rendah:

((1)) Reproductive (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi)

((2)) Surface (pemukaan, bersifat lahiriah)

Siswa yang menggunakan pendekatan *surface* dan *reproductive* misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain: takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu, gaya belajarnya santai, asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

Sebaliknya, siswa yang menggunakan *deep* dan *analytical* biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkan (intrinsik). Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya. Bagi siswa ini, lulus dengan nilai baik adalah penting, tetapi lebih penting adalah memiliki pengetahuan yang cukup banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya.

⁵⁸ Ibid, h. 139.

Sementara itu, siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* dan *speculative* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yang disebut *ego-enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius dari pada siswa-siswa yang memakai pendekatan lainnya. Dia memiliki keterampilan belajar (*study skill*) dalam arti sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu, ruang, kerja dan penelaahan isi silabus. Baginya, berkompetisi dengan teman-teman dalam meraih nilai tertinggi adalah penting. Sehingga ia sangat disiplin, rapi dan sistematis serta berencana untuk terus maju ke depan (*plans ahead*).⁵⁹

c. Minat Belajar Siswa

Minat belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah suatu perasaan atau rasa ketertarikan pada mata pelajaran atau proses belajar mengajar yang memunculkan perhatian pada diri siswa untuk mempelajarinya. Dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek minat sebagai indikator minat belajar Aqidah Akhlak. Indikator tersebut, antara lain, keinginan untuk berpartisipasi dalam belajar Aqidah Akhlak, dan keyakinan untuk mempelajarinya. Minat peserta didik juga dapat ditandakan dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Keaktifan siswa mengundang aktivitas siswa yang sangat diperlukan dalam pembelajaran. Sebab pada prinsipnya adalah berbuat untuk mengutarakan tingkah laku, jadi melakukan kegiatan, dalam hal ini adalah kegiatan belajar. Rousseau memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Ibid*, h. 137-139.

dari pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, baik secara rohani maupun teknis.⁶⁰ Ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif.

Minat timbul bersangkut paut dengan masalah kebutuhan. Karena itu, guru memberikan motivasi dengan memanfaatkan kebutuhan anak didik agar dia berminat untuk belajar. Sebaliknya, guru bias memanfaatkan minat anak sebagai alat motivasi. Bila anak didik berminat pada suatu mata pelajaran, ia akan memperhatikannya dalam jangka waktu tertentu. Minat adalah unsure-unsur perhatian yang mengandung perasaan. Minat merupakan kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang atau suatu soal, atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Minat merupakan sebab akibat dari perhatian.

Perhatian penting dalam interaksi edukatif. Untuk itu mengamati suatu diperlukan perhatian. Anak harus melihat papan tulis, gambar, guru, buku, tulisan dan bukan melihat ke luar jika ia ingin belajar. Untuk itu anak harus diberikan rangsangan yang dapat mempengaruhi kelakuannya agar terus memberikan perhatian kepada pelajaran⁶¹

4. Pengaruh Persepsi Siswa pada Kedisiplinan Guru terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Manusia tergolong makhluk yang sangat bergantung dengan orang lain (makhluk sosial), oleh karenanya manusai dalam kehidupan selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam hubungan itu, manusai melksuksn penilaian / berpersepsi terhadap orang lain. Menurut Bimo Walgito, bila objek persepsi terletak di luar orang yang mempersepsi.

⁶⁰ Sardiman, A..M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, edisi I (Jakarta PT Raja Grafindo Persada 2001) cet 9. hlm. 95

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op Cit.* Hlm.60-61

Maka objek persepsi dapat bermacam-macam., yaitu dapat berwujud benda-benda juga dapat berwujud manusia.⁶² bila objek persepsi berbentuk benda disebut persepsi benda, bila persepsi berbentuk manusia disebut persepsi sosial. Dua persepsi ini hampir sama, bedanya manusia sebagai objek persepsi mempunyai kemampuan-kemampuan dan perasaan, harapan seperti individu yang mempersepsi, dari walaupun kadarnya berbeda.

Persepsi merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasi dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi.⁶³

Hasil persepsi dapat menimbulkan sikap yang berwujud tindakan atau melakukan sesuatu. Keinginan bertindak itulah merupakan suatu bentuk minat yang meskipun hasil dari proses persepsinya berbeda-beda antar satu dengan yang lain, karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kesan.⁶⁴

Menurut Thantowy. R MA, dkk, ada empat cara untuk mengetahui minat seseorang :

- a. Minat yang diekspresikan
- b. Minat yang diwujudkan
- c. Minat yang diinventarisasikan
- d. Minat yang berdasarkan test⁶⁵

Menurut Icek Azjen, Seorang Ahli Psikologi, teori minat menganut perilaku terencana (*theory of planned behaviour*). Dalam teori tersebut dijelaskan TPB membantu kita untuk memahami bagaimana perubahan

⁶² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*, (Yogya : Andi Offset, 1994), Cet.2, hlm.53.

⁶³ *Ibid*, hlm.56

⁶⁴ Linda L. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*, (terj. Mari Juniati), (Jakarta : Erlangga, 1991), hlm.34

⁶⁵ Thantowy. R, MA, *Kamus Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Economic Student, 1993), hlm. 53

tingkah laku seseorang yang dapat dibentuk dan direncanakan. TPB mempunyai 3 komponen yaitu :

- a. Sikap seseorang terhadap konsekuensi tingkah lakunya
- b. Norma subjektif berupa elemen sosial yaitu keyakinan seseorang apa yang orang lain pikir seharusnya ia lakukan.
- c. Kontrol tingkah laku, yaitu beberapa tingkah untuk menentukan intensitas seseorang dalam menampilkan tingkah laku.⁶⁶

Minat merupakan reaksi dari sikap psikologid\s yang memiliki motif dari seseorang yang telah melakukan persepsi terhadap sesuatu. Misalnua, seseoang yang ingin menjadi dokter maka ia akan mempunyai minat untuk masuk di fakultas kedokteran, karena ia mempunyai persepsi bahwa fakultas kedokteran adalah salah satu-satunya sekolah yang dapat mencetak orang yang menjadi seorang dokter.

B. Kajian penelitian yang relevan

Kajian skripsi atau karya ilmiah yang relevan, antara lain :

- 1) (Herlin Febriana Dwi Prasti: 1314990017, 2005), Mahasiswa UNNES Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan. “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Disiplin Belajar Siswa Pada Saat Layanan Pembelajaran Kelas II SMU Negeri 1 Limbangan Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2004/2005.” Hasil penelitian menunjukkan secara umum disiplin belajar siswa termasuk dalam kategori cukup baik sedangkan pada motivasi belajar termasuk dalam kategori baik, dengan besar hubungan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar sebesar 0,915 dimana harga r tabel nya = 0,714, karena r tabel < r hitung maka berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar.
- 2) (Endang Setiyowati: 073111334, 2009). Mahasiswa Kualifikasi Strata1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, ”Pengaruh Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi

⁶⁶ Mhtml:// www.valuebasedmanagement.net, diambil pada 15 Januari 2010

Belajar Siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009”. Yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru dengan motivasi belajar siswa MI NU Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009 dengan nilai korelasi 0.293, maka tingkat korelasinya termasuk dalam kategori *lemah* atau *rendah*.

- 3) (Ani Pratiwi: 1551403014, 2008). Mahasiswa UNNES jurusan Psikologi, Fakultas Pendidikan, yang berjudul: “Hubungan Antara Persepsi Siswa terhadap Pola Komunikasi Guru dan Siswa di Kelas dengan Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas X SMA 8 Semarang Tahun Ajaran 2007-2008.” Hasil penelitian menunjukkan nilai $r = 0,758$ dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$), yang artinya ada hubungan (korelasi positif) antara persepsi siswa terhadap komunikasi guru dan siswa di kelas dengan minat belajar bahasa inggris pada siswa kelas X SMAN 8 Semarang.
- 4) (Umar Faruq, 31022141, 2008). Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, ”Pengaruh Minat Santri terhadap Efektivitas Menghafal Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Madrosatu Al-Qur’ani Al-Aziziyah Bringin, Ngalian, Semarang.” hasil penelitian ini, dilihat dari tabel frekuensi nilai mena dapat diketahui bahwa mean dari variabel minat santri dalam menghafal Al-Qur’an adalah 5,51. Artinya, kualitasnya baik. Karena terdapat antara interval 54-56. dan mean keberhasilan menghafal Al-Qur’an adalah 52,675 yang menunjukkan kualitas cukup (antara 52-54). Hasil analisis uji hipotesis diperoleh $F_{reg} = 7.57336$. terlihat $F_{reg} > F_{tabel 1\%} = 7,31$ dan $F_{reg} < F_{tabel 5\%} = 4,05$. Artinya signifikan. Hal ini dibuktikan dengan persamaan garis $Y = 0,5114x + 24,49686$. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima: ”Semakin tinggi minat santri semakin efektif prestasi yang dicapai.”
- 5) (Musyarofah, 3102240, 2006). Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, ”Persepsi Santri tentang Bimbingan dan

Kewibawaan Kiai Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Belajar Santri di Pondok Pesantren Addanuriyah 2 Pedurungan, Semarang.” Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi tentang bimbingan kiai sebesar 78,52 (antara 76-79) dapat dikategorikan tinggi. Tingkat persepsi santri tentang kewibawaan kiai adalah sebesar 83 (antara 80-84) sehingga dikategorikan cukup. Sedangkan tingkat kedisiplinan santri sebesar 78,74 (antara 77-81) termasuk kategori cukup. Hasil analisis uji hipotesis diperoleh $F_{reg} > F_{tabel} = signifikan$. Artinya ”ada pengaruh persepsi santri tentang bimbingan dan kewibawaan kiai terhadap kedisiplinan belajar santri di Pondok Pesantren Addanuriyah 2 Pedurungan, Semarang.”

- 6) (Elin Nurwanti, 3102298, 2005) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. ”Pola Didik Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar PAI siswa SMPN 1 Belik Kecamatan Pemalang.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) terdapat hubungan positif pola didik orang tua terhadap prestasi belajar PAI siswa, 2) terdapat hubungan positif kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar siswa, 3) terdapat hubungan positif antara pola didik orang tua dan kedisiplinan siswa.
- 7) (Heni Istiana, 3100018, 2005). ”Pengembangan Minat dan Bakat Seni Baca Al-Qur’an (Qira’ati Al-Qur’an) pada siswa di MTs N Lasem Kecamatan Lasem, Rembang tahun pelajaran 2004/2005. hasil penelitian menunjukkan minat baca siswa dalam taraf cukup, sedangkan bakat seni baca siswa tergolong rendah serta diketahui bahwa minat dan bakat seni baca Al-Qur’an siswa dipengaruhi oleh sarana pendukungnya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas, mengingat belum pernah dilakukan penelitian tentang pengaruh persepsi siswa terhadap kedisiplinan guru terhadap minat belajar siswa, dengan demikian dalam judul ini masih menemukan relevansi dan signifikansi untuk dilakukan penelitian.

C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁶⁷ Sehingga hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti. Artinya ia masih harus dibuktikan kebenarannya.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah “Semakin Tinggi Tingkat Persepsi Siswa Terhadap Kedisiplinan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Semakin Tinggi Pula Minat Belajar Siswa Kelas X Di MAN Bawu Jepara Tahun Pelajaran 2009-2010

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), cet. 2, hlm. 96.